

PENGARUH *RETURN ON ASSET*, *EARNING PER SHARE*, DAN TOTAL ARUS KAS TERHADAP HARGA SAHAM

Febri Angraeni¹, Eny Purwaningsih²

^{1,2}Universitas Esa Unggul

Email: febriangraeni16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausal yang digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari dua variabel atau lebih. Sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Terdapat 17 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian sehingga didapat sampel sebanyak 51 data laporan keuangan. Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian diketahui secara simultan menunjukkan bahwa *return on asset*, *earning per share* dan total arus kas berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham, *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham dan total arus kas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci: *Return on Asset*, *Earning Per Share*, Total Arus Kas, Harga Saham.

Abstract

This research uses a type of comparative causal research which is used to determine the causal relationship of two or more variables. The sample in this study is the food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020 using the purposive sampling method. There are 17 companies that meet the research sample criteria so that a sample of 51 financial statement data is obtained. This research method uses multiple linear regression analysis. Based on the test results, it is known that it simultaneously shows that return on assets, earnings per share and total cash flow have a simultaneous effect on stock prices in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period. Partial test results show that return on assets has a positive effect on stock prices, earnings per share has a positive effect on stock prices and total cash flow has no effect on stock prices.

Keywords: *Return on Assets*, *Earning Per Share*, *Total Cash Flow*, *Stock Price*.

A. PENDAHULUAN

Industri makanan dan minuman sebagai salah satu tumpuan manufaktur selama ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional melalui pencapaian nilai investasi, karena menyediakan makanan untuk masyarakat umum, bisnis makanan dan minuman dinilai strategis. Semakin bagus kinerja yang dilakukan perusahaan, maka semakin banyak juga minat pemilik modal yang ingin menambahkan modalnya, sehingga keadaan ini membuat perusahaan mengalami kenaikan harga saham (Aprianti & Wahyuningsih, 2022). Peningkatan penjualan tahunan sebesar 4% hingga 5% telah diproyeksikan oleh asosiasi, turun dari prediksi pertumbuhan 7%. Rendahnya pertumbuhan industri makanan dan minuman pada triwulan I-2020 juga menjadi faktor turunnya revisi prediksi tersebut. Bisnis makanan dan

minuman diperkirakan hanya tumbuh 4% hingga 5% tahun ini. Bisnis makanan dan minuman memiliki sejarah rata-rata tingkat pertumbuhan tahunan 7%. Di tengah wabah, penjualan berbagai macam produk makanan terus meningkat, namun industri makanan dan minuman secara keseluruhan terus mengalami penurunan (Rika, 2020).

Harga saham perusahaan berfungsi sebagai alat pembayaran yang sah untuk menetapkan kepentingan kepemilikan seseorang dalam bisnis (Maribeth, 2019). Harga saham dapat menjadi indikator yang baik dari persepsi nilai masyarakat, dan sebaliknya, menurut Firman (2022) yang menyatakan bahwa harga saham suatu perusahaan dapat mewakili persepsi nilai masyarakat. Ketika harga saham perusahaan naik, itu pertanda bahwa perusahaan itu berada di jalur yang tepat untuk menghasilkan keuntungan dan memuaskan para pemegang sahamnya (Tamara, 2022).

Return On Assets (ROA) sebagai salah satu elemen yang mempengaruhi harga saham. ROA sebagai ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang dengan mengelola sumber dayanya secara efektif. Total aset dapat ditentukan dengan membandingkan laba bersih pemilik saat ini dengan total aset. Karena kemampuan ROA untuk menunjukkan efisiensi aset sebagai sumber keuntungan, dapat digunakan dalam penilaian ini. Sebagai hasil dari pengembalian investasi yang lebih tinggi, pengembalian perusahaan atas semua asetnya akan lebih tinggi. Peningkatan nilai ROA organisasi menunjukkan peningkatan profitabilitas, sedangkan nilai ROA yang lebih rendah menunjukkan penurunan profitabilitas perusahaan (Ardiyanto *et. al.*, 2020).

Ketika laba per saham (EPS) perusahaan naik, para pemegang saham bersukacita karena sebagian besar dari laba tersebut dialokasikan kepada mereka. EPS menghitung jumlah saham yang beredar membagi total pendapatan perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Ketika laba per saham (EPS) naik, begitu juga harga saham, yang sebagai korelasi langsung. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba per saham dalam kaitannya dengan jumlah saham yang beredar diukur dengan menggunakan laba per saham. Ketika EPS tinggi, itu menunjukkan bahwa perusahaan itu baik-baik saja. Investor lebih tertarik pada perusahaan dengan EPS yang lebih besar. Jika minat investor tinggi, maka akan menimbulkan permintaan akan saham yang tinggi. Jika permintaan tinggi, sesuai dengan hukum permintaan harga akan naik (Hermawanti & Hidayat, 2018).

Selain itu, nilai saham dipengaruhi oleh total arus kas perusahaan. Ada korelasi antara harga saham dan arus kas, dimana informasi laporan arus kas bisa dipakai untuk menganalisis potensi bisnis untuk menghasilkan dana dan membangun model guna membandingkan nilai saat ini dan nilai arus kas masa depan melalui beragam organisasi. Begitupun sebaliknya apabila arus kas negatif maka perusahaan tidak bisa menghasilkan setara kas dalam waktu singkat serta perusahaan memenuhi kewajibannya dalam waktu singkat sampai investor tidak berminat buat membeli saham bahkan membuat investor menjual sahamnya karena takut perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk membayar dividen sehingga harga saham pun ikut menurun karena kurangnya minat investor membeli saham, sehingga total arus kas memberikan dampak positif pada harga saham (Purwaningsih & Setiawan, 2022).

Memang, harga saham telah diteliti sebelumnya secara luas, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian Nurwita (2018) di perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk., yang menyimpulkan kalau variabel ROA mempunyai dampak positif dan signifikan pada harga saham dan Herlini, *et. al.*, (2021) penelitian di perusahaan jasa konstruksi, yang meringkas kalau EPS berdampak positif pada harga saham serta Purwaningsih & Setiawan (2022) yang meringkas kalau total arus kas berdampak positif pada harga saham. ROA berdampak negatif dan tak berpengaruh besar pada harga saham menurut Luckieta *et. al.*, (2020), namun Siregar & Farisi (2018) menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh besar atau signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan yang tidak lengkap (uji-t), Rosa (2019) menemukan total arus kas berdampak negatif pada harga saham.

Maka, yang membedakan dari riset sebelumnya ialah dengan menambahkan variabel lain yaitu total arus kas serta pemilihan waktu dengan sektor makanan dan minuman yang telah *listing* di BEI dengan periode 2018-2020. Dengan total arus kas investor dapat menilai perusahaan bisa memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu satu tahun, sehingga apabila perusahaan bisa memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu singkat maka perihal ini menjadikan investor berminat guna membeli saham perusahaan sehingga harga saham pun meningkat dengan semakin banyaknya investor yang membeli saham tersebut. Perusahaan yang diminati investor sebagai perusahaan yang memiliki stabilitas harga saham serta memiliki pergerakan yang cenderung naik untuk periode kedepannya. Keadaan ini menjadikan perusahaan berlomba-lomba dalam memajukan kinerja perusahaannya. Industri makanan dan minuman sebagai kontributor utama bagi perluasan sektor manufaktur dan oleh karena itu, bagi perekonomian negara secara keseluruhan. Kemajuan yang dicapai dalam meningkatkan output, investasi, dan ekspor, serta menciptakan lapangan kerja, sangat menggembirakan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 harga saham perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang *listing* di BEI dipengaruhi oleh variabel ROA, EPS, dan total arus kas. Manfaat dilakukannya riset ini ialah guna memperoleh bukti empiris mengenai dampak ROA, EPS dan total arus kas pada harga saham di industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang teregistrasi di BEI tahun 2018-2020 yang berguna pihak internal seperti manajemen dapat menarik investor dan berguna untuk pihak eksternal seperti investor dalam menghasilkan keputusan investasi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali disampaikan oleh Spence (1973) pada riset yang berjudul *job market signaling* yang berisi tentang upaya manajemen agar dapat memberikan informasi yang relevan sehingga bisa dipakai penanam modal, karena informasi yang akurat dan sesuai diperlukan oleh penanam modal di pasar modal untuk menganalisa kebijakan demi pengambilan keputusan dalam investasi (Spence, 1973). Laporan keuangan perusahaan dapat berfungsi sebagai sinyal, menurut teori sinyal, kepada mereka yang membacanya. Sinyal ini dapat berupa informasi yang dikumpulkan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemiliknya atau dengan cara lain bahwa perusahaan lebih baik dari pesaingnya (Purwaningsih & Setiawan, 2022).

Penjelasan atas keinginan perusahaan untuk membocorkan informasi laporan keuangan terletak pada teori *signaling*. Untuk mengikuti perkembangan dunia luar, bisnis harus mengumpulkan informasi tentang diri mereka sendiri karena mereka memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan publik dalam hal memahami perusahaan dan prospek masa depannya (investor dan kreditur). Penetapan harga yang rendah berfungsi sebagai jenis pertahanan diri karena pihak luar tidak mengetahui seperti apa perusahaan itu sebenarnya (Bulutoding, *et. al.*, 2018).

2. Teori Ball and Brown (1968)

Informasi fundamental terhadap harga saham pertama kali diuji oleh *Ball and Brown* pada tahun 1968, informasi yang diuji oleh *Ball and Brown* adalah tentang laba (*earning*) atau dengan kata lain pengaruh laba terhadap harga saham. *Ball dan Brown* (1968) menyatakan bahwa kalau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat maka harga saham akan meningkat, dengan kata lain, laba memiliki nilai relevansi bila secara statistik berhubungan dengan harga saham atau penurunan dan peningkatan laba berhubungan dengan penurunan atau kenaikan harga saham. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah informasi nilai laba bersih yang diproksi dengan *forecast error* dan respon pasar dinilai dengan harga pasar saham yang mana berhubungan dengan return investasi (Adhitya, 2018).

Teori Fama (1970) juga memberikan pengertian bahwa konsep pasar yang efisien berarti harga saham yang sekarang mencerminkan segala informasi yang ada. Hal ini berarti bahwa informasi baik dari informasi masa lalu, sekarang dan ditambah oleh informasi dari perusahaan itu sendiri (insider information). Fama (1989) beralasan bahwa apabila proses pembentukan harga pada saham terinterferensi, maka volatilitas harga saham akan meningkat sebagai konsekuensi. Menurut Fama (1970) teori pasar modal efisien (efficient capital market) merupakan kelengkapan informasi (termasuk kebijakan manajemen yang diterapkan) yang melekat pada harga suatu saham emiten. Definisi tersebut menyatakan bahwa pasar dapat dikatakan efisien apabila perubahan harga terjadi karena informasi yang tersedia tanpa menunjukkan seberapa cepat dan tepat perubahan harga terjadi akibat informasi yang muncul. Informasi tersebut direspon oleh investor sehingga mempengaruhi harga saham dimana investor mengenalnya dengan istilah return saham (Prasetyo, 2018).

3. Harga Saham

Harga saham yaitu uang yang dibayarkan seseorang untuk menjadi anggota perusahaan (Anoraga & Pakarti, 2001:100). Saham kertas membuktikan kepemilikan perusahaan yang menerbitkannya kepada pemilikinya. Saham dikeluarkan oleh perusahaan dan dipegang oleh pemilikinya. Harga saham bisa naik atau turun dengan kecepatan kilat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa harga suatu saham dapat dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan (Cahyaningrum & Antikasari, 2017). Harga saham bisa menjadi pertanda keberhasilan sebuah perusahaan (Lestari & Susetyo, 2020). Kenaikan harga saham suatu perusahaan merupakan tanda bahwa investor lebih percaya kepada manajemen perusahaan, begitu pula sebaliknya. Untuk meningkatkan nilai emiten, investor atau calon investor harus memiliki keyakinan pada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan harga saham yang tinggi. Dengan kata lain, investor dan calon investor dapat berdampak negatif pada nilai perusahaan ketika harga saham naik atau turun.

Harga saham merupakan hal yang penting untuk perusahaan karena bisa merefleksikan nilai perusahaan, jika poin perusahaan naik alhasil maka harga saham perusahaan bakal semakin tinggi (Muchammad, 2021). Kinerja keuangan telah terbukti mempengaruhi perilaku perdagangan saham dalam studi sebelumnya pada elemen yang mempengaruhi aktivitas ini. Investor lebih suka menempatkan uang mereka di perusahaan dengan kinerja laba yang kuat, yang berarti ekuitas yang tidak likuid berkinerja buruk secara finansial. Investor kurang tertarik pada perusahaan dengan kinerja laba yang lemah, sehingga saham ini lebih jarang diperdagangkan. Agar bisa menarik investor, perusahaan harus mempunyai kinerja keuangan yang kuat. Investor ingin melihat rekam jejak yang terbukti dari sebuah perusahaan. Karena kemungkinan saham perusahaan tidak tersedia, investor tidak akan memasukkan uangnya ke dalamnya (Zachary, 2021).

4. Return On Asset (ROA)

Laba bersih dari penggunaan aset bisa dihitung dengan memakai metrik *Return on Assets* (ROA) (Arifin & Ali, 2004). Penggunaan ROA sebagai ukuran permintaan investasi memberikan dasar kuantitatif untuk pengambilan keputusan investasi (Bulutoding, *et. al.*, 2018). Tingkat pengembalian akan meningkat seiring dengan peningkatan kinerja perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan melihat ROA (Samalam, *et. al.*, 2018). ROA akan meningkat sebagai akibat dari kenaikan keuntungan bisnis, yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan saham. Semakin tinggi ROA perusahaan, semakin banyak keuntungan yang dihasilkannya, yang pada gilirannya mendorong investor untuk membeli sahamnya, sehingga harga saham menjadi lebih tinggi (Ahmad, *et. al.*, 2018). Lebih banyak penjualan dihasilkan sebagai akibat dari peningkatan ROA dan akibatnya peningkatan laba bersih. Jika penjualan suatu perusahaan meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan

tersebut sehat secara finansial. Alhasil, banyak investor yang tergiur untuk menaruh uangnya di perusahaan yang diharapkan bisa menghasilkan keuntungan besar. Pemegang saham akan terpengaruh oleh kinerja pendapatan bersih perusahaan. Jika aset perusahaan lebih efisien dalam menghasilkan laba, maka harga saham akan naik (Hermawanti & Hidayat, 2018).

5. *Earning Per Share (EPS)*

Untuk menentukan berapa banyak uang yang dihasilkan investor dan pemegang saham, mereka menggunakan rasio laba per saham (EPS) (Guntoro & Arrozi, 2020). Untuk sebagian besar, kemungkinan pendapatan masa depan dapat diprediksi berdasarkan laba per saham (EPS) perusahaan (Vireyto & Sulasmiyati, 2017). Jika perusahaan memiliki rasio laba per saham (EPS) yang tinggi, investor bakal melihatnya mempunyai nilai yang baik, nilai yang kuat ini, pada gilirannya, menentukan harga saham (Sabrina & Lestari, 2020). Peningkatan laba per saham suatu perusahaan merupakan tanda kalau industri itu bisa menyerahkan imbal hasil yang sebaik mungkin kepada para pemegang saham (Ika, *et. al.*, 2020). Peningkatan EPS memperlihatkan kalau industri mampu menaikkan tingkat kesejahteraan investor guna meningkatkan jumlah modal yang diinventasikan di perusahaan (Carolina, *et. al.*, 2018). Jika suatu perusahaan mampu meningkatkan keuntungan untuk setiap saham, alhasil investor akan menyatakan kalau industri tersebut dapat menyajikan lebih banyak dividen per saham (Gustian, 2017). Investor akan merasa lebih nyaman melakukan investasi di perusahaan sebagai akibat dari hal ini.

6. *Total Arus Kas*

Kemampuan perusahaan untuk menciptakan arus kas yang cukup dari aktivitas ekonominya adalah aspek terpenting dalam menentukan apakah industri bisa membayar utang, mempertahankan kapasitas operasi, dan membayar dividen tanpa bergantung pada pendanaan eksternal (Santosa & Aprilyanti, 2020). Peramalan arus kas operasi masa depan jauh lebih mudah dengan metode ini. Karena berpotensi mempengaruhi harga saham, total arus kas berpotensi menjadi variabel independen. Harga saham dipengaruhi oleh total arus kas (Apriyanti, 2017).

Informasi yang tersedia dilaporan keuangan berisii tentang kondisi keuangan, kinerja perusahaan serta kondisi arus kas dalam periode tertentu dan dapat digunakan para investor untuk menentukan keputusan investasi serta bukti yang memperlihatkan tanggung jawab manajemen dalam menggunakan sumber daya yang dipercakana kepada perusahaan (Purwaningsih & Setiawan, 2022). Agar sebuah organisasi berhasil, ia harus memiliki tingkat arus kas total yang tinggi. Di mata investor, informasi adalah hal yang baik karena dapat menarik atensi mereka guna melaksanakan investasi yang sebenarnya. Semakin tinggi harga saham entitas tentunya semakin besar pula permintaan atas saham entitas tersebut. Ketika permintaan saham perusahaan turun, harga sahamnya cenderung naik (Siregar & Prabowo, 2021). Silalahi & Sembiring (2020) menggolongkan total arus kas kedalam tiga kategori, yaitu aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

7. *Pengaruh Return on Asset, Earning Per Share dan Total Arus Kas terhadap Harga Saham*

Dengan menggunakan ROA, dapat melihat berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan dari aset yang telah diinvestasikan di dalamnya (Rahmani, 2021). Dengan menggunakan ROA, dapat melihat berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan dari aset yang telah diinvestasikan di dalamnya. Jika kinerja perusahaan membaik, tingkat pengembalian yang lebih tinggi akan menjadi tanda kesehatan keuangannya (Samalam, *et. al.*, 2018). ROA akan meningkat sebagai akibat dari kenaikan keuntungan bisnis, yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan saham. Dengan demikian, semakin tinggi ROA

suatu perusahaan, semakin banyak keuntungan yang akan diperoleh, yang akan menarik investor, sehingga harga saham yang lebih tinggi bagi perusahaan (Ahmad, *et. al.*, 2018). EPS sebagai rasio yang digunakan untuk menghitung laba bersih yang dihasilkan per saham yang beredar dari suatu perusahaan (Ahmad *et. al.*, 2018). Harga saham perusahaan didasarkan pada nilai yang dirasakan investor, dan nilai yang dirasakan ini tercermin dalam rasio EPS (Sabrina & Lestari, 2020). Karena keuntungan dialokasikan kepada pemegang saham dalam proporsi yang lebih besar (Fariantin, 2019). EPS yang lebih tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik. Harga saham dipengaruhi oleh total arus kas (Apriyanti, 2017). Agar sebuah organisasi berhasil, ia harus memiliki tingkat arus kas total yang tinggi. Investor menghargai informasi, dan sebagai hasilnya, mereka mungkin lebih bersedia memasukkan uang ke dalam usaha fisik jika mereka memiliki akses ke informasi yang lebih relevan. Semakin tinggi harga saham entitas tentunya semakin besar pula permintaan atas saham entitas tersebut. Ketika permintaan saham perusahaan turun, harga sahamnya cenderung naik (Siregar & Prabowo, 2021). Sebagai hasil dari penalaran ini, dapat disimpulkan: **H₁**: *Return on asset, earning per share* dan total arus kas berdampak secara simultan terhadap harga saham.

8. Pengaruh *Return on Asset* terhadap Harga Saham

Dengan menggunakan ROA, dapat melihat berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan dari aset yang telah diinvestasikan di dalamnya (Rahmani, 2021). Semakin tinggi ROA, semakin banyak uang yang bersedia dimasukkan investor ke dalam bisnis. Kenaikan harga saham perusahaan dapat dikaitkan dengan peningkatan permintaan saham (Ani, *et. al.*, 2019). Dengan meningkatnya ROA, demikian juga efektivitas kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba bersih dari asetnya. Hal ini akan meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor dan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan di pasar modal, karena ROA berpengaruh terhadap harga saham perusahaan (Haryanto & Syauta, 2021). ROA telah terbukti memiliki dampak yang menguntungkan pada harga saham pada riset sebelumnya oleh Haryanto & Syauta (2021) dan Aprianti & Wahyuningsih (2022). Sebagai hasil dari penalaran ini, dapat disimpulkan: **H₂**: *Return on asset* berdampak positif terhadap harga saham.

9. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Menurut Ahmad, *et. al.*, (2018) laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan per saham yang beredar dinyatakan sebagai rasio EPS. Ketika harga saham naik bersamaan dengan kenaikan EPS dapat mengatakan bahwa EPS dan harga saham berhubungan positif (Adhani & Putra, 2019). Pemegang saham akan senang dengan nilai EPS yang lebih tinggi karena manfaat bagi pemegang saham dan dampaknya terhadap pertumbuhan jumlah dividen yang diterima pemegang saham semakin meningkat (Ariyani, *et. al.*, 2018). Jika perusahaan bisa meningkatkan keuntungan untuk setiap saham, ini berarti bahwa perusahaan akan membagikan lebih banyak lagi dividen per sahamnya, keadaan ini akan membuat kepercayaan para investor semakin tinggi (Gustian, 2017). Hal itu relevan dengan riset yang dilakukan oleh Herlini, *et. al.*, (2021) serta Halim & Hafni (2019) yang menyatakan EPS berpengaruh signifikan dan positif pada harga saham. Sesuai dengan penjelasan itu, alhasil bisa ditarik hipotesis yaitu: **H₃**: *Earning per share* berdampak positif terhadap harga saham.

10. Pengaruh Total Arus Kas terhadap Harga Saham

Laporan arus kas merangkum operasi perusahaan, investasi, dan pendanaan selama periode waktu tertentu. Laporan laba rugi dan posisi keuangan dimasukkan dalam laporan arus kas karena sebagai bagian penting dari informasi. Informasi rinci tentang operasi perusahaan dan situasi keuangan dapat ditemukan dalam laporan arus kas. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi target arus kas yang dinyatakan dapat dievaluasi dengan menggunakan laporan arus

kas, yang dapat menjadi alat yang berharga bagi investor. Sebelum melaksanakan investasi, investor mengamati data arus kas untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Investor lebih cenderung memasukkan uang mereka ke perusahaan yang memiliki prospek arus kas yang kuat. Arus kas total perusahaan mungkin memberikan wawasan tentang nilainya. Karena kemampuannya untuk menghasilkan arus kas, nilai perusahaan ditentukan. Harga saham akan naik jika investor mengantisipasi kenaikan arus kas perusahaan. Investor diperkirakan akan mendapatkan keuntungan dari peningkatan arus kas (Siregar & Prabowo, 2021). Perihal tersebut sejalan dengan riset yang dilaksanakan Purwaningsih & Setiawan (2022) serta Binti & Dinan (2021) yang menyatakan total arus kas berdampak positif pada harga saham. Sesuai dengan uraian itu, maka bisa ditarik hipotesis ialah: **H₄**: Total arus kas berdampak positif terhadap harga saham.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Tiga variabel independen (*return on asset*, *earning per share* dan total arus kas) dan satu variabel dependen (harga saham) digunakan dalam penelitian ini. Variabel independen pertama, *return on asset* dapat dihitung memakai laba bersih dengan total aset. *Earning per share*, variabel independen kedua, dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Variabel independen yang ketiga yaitu total arus kas diperoleh dengan cara menjumlahkan antara arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan. Terakhir variabel dependen yaitu harga saham dapat dicari dengan menggunakan *closing price* (31 Mei t+1) yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini berjumlah 17 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel dengan jumlah 51 data sampel pada riset ini. Penelitian ini menggunakan berbagai uji statistik deskriptif, antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Menggunakan hasil hipotesis klasik sebagai titik awal, peneliti kemudian dapat menyelidiki hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam pengujian hipotesis, menggunakan uji F, uji t, dan koefisien determinasi, sedangkan dalam penelitian menggunakan analisis regresi berganda dan model persamaan regresi berganda.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji data pertama dalam penelitian ini adalah uji statistic deskriptif, yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Hasil pengujian statistic deskriptif dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Makimum	Mean	Std. Deviation
HS	51	96	16.000	3.243.08	4.047,7040
ROA	51	0,0005	0,4239	0,0984	0,0841
EPS	51	0,5546	996,7700	204,5810	228,5454
TAK	51	-5.239.728.000.000	5.100.423.000.000	120.536.567.460,5120	1.426.702.585.298,7202
Valid N (listwise)	51				

Sumber: Data yang telah diolah SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 1 hasil uji statistic deskriptif diatas dimana didapatkan informasi nilai minimum, maksimum dan rata-rata dan standar deviasi dari setiap variable dalam penelitian ini. pada penelitian ini nilai harga saham sebagai variable dependen dan return on asset, earning per share dan total arus kas sebagai variable independen. Objek yang diteliti sebanyak 51 sampel yang didapat dari 17 perusahaan selama 3 tahun, sehingga hasil analisis deskriptif dapat disimpulkan sebgai berikut:

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif nilai minimum dalam variabel harga saham adalah 96 yakni pada perusahaan BUDI tahun 2018, nilai maksimum 16.000 yakni pada

perusahaan MLBI tahun 2018, perusahaan yang mendekati nilai *mean* 3.243,08 yakni MYOR tahun 2018 dan 2020 serta nilai dengan standar deviasi 4.047,7040. Nilai *mean* ini lebih besar dari nilai minimum dan maksimum serta lebih kecil dari standar deviasi yang menunjukkan bahwa rata-rata harga saham dari 51 sampel makanan dan minuman adalah Rp. 3.243,08 artinya setiap lembar sahamnya dihargai oleh pasar sebesar Rp. 3.243,08. Harga suatu saham dapat naik, turun dan tetap tetap karena di sebabkan oleh fakta bahwa harga suatu sham dapat dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan. Harga saham menentukan besarnya nilai perusahaan, nilai perusahaan bias dihitung dari hasil perkalian harga sham dnegan jumlah saham beredar.

Selanjutnya, nilai minimum pada variabel ROA 0,0005 yakni pada perusahaan INDF, ROTI, SKLT dan TBLA yang memiliki arti bahwa total asset lebih besar dibandingkan dengan laba tahun berjalan. Nilai maksimum 0,4239 yakni pada perusahaan MLBI tahun 2018 dan 2019 dikarenakan laba bersih lebih besar dibandingkan dnegan total assetnya, perusahaan yang mendekati nilai *mean* 0,0984 yakni pada perusahaan MLBI serta perusahaan STTP dikarenakan kemampuan modal keseluruhan yang diinvestasikan sudah menghasilkan laba yang maksimal dan standar deviasi 0,0841. Nilai *mean* ini lebih besar dari nilai minimum dan standar deviasi serta lebih kecil dari nilai maksimum yang menunjukkan bahwa rata-rata ROA dari 51 sampel makanan dan minuman adalah 9,84% yang artinya kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba sebesar 9,84%.

Selanjutnya, nilai minimal pada variabel EPS 0,5546 yakni pada perusahaan SKBM pada tahun 2019 yang artinya setiap per lembar sham perusahaan mengalami keuntungan Rp. 0,5546. Nilai maksimal 996,7700 yakni pada perusahaan INDF tahun 2020 artinya setiap per lembar sham perusahaan mengalami keuntungan Rp.996,7700, perusahaan yang mendekati nilai *mean* 204,5810 yakni pada perusahaan perusahaan STTP serta CEKA yang berarti bahwa rata-rata nilai *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh perusahaan sub sejtor makanan dan minuman Rp. 204,5810 dengan standar deviasi 228,5454.

Selanjutnya, nilai minimal pada variabel TAK Rp. -5.239.728.000.000 dari total 51 komponen total arus kas yang diungkapkan oleh industry makanan dan minuman yakni pada perusahaan INDF tahun 2018. Nilai maksimal Rp. 5.100.423.000.000 dari total 51 komponen total arus kas yang diungkapkan oleh industry makanan dan minuman yakni pada perusahaan INDF tahun 2019, dan nilai rata-rata dari total arus kas dari komponen total arus kas yang diungkapkan adalah sebesar Rp. 120.536.567.460,5120 dengan standar deviasi Rp. 1.426.702.585.298,720.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas	Hasil	Keterangan
	<i>Sig.</i> = 0,055	Normal
Uji Multikolinearitas	Hasil	Keterangan
ROA	VIF = 1,380 <i>Tolerance</i> = 0,725	Bebas Multikolinearitas
EPS	VIF = 1,460 <i>Tolerance</i> = 0,685	Bebas Multikolinearitas
TAK	VIF = 1,085 <i>Tolerance</i> = 0,921	Bebas Multikolinearitas
Uji Heteroskedastisitas	Hasil	Keterangan
Uji <i>Glejser</i>	ROA = 0,760 EPS = 0,224 TAK = 0,214	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Scatterplot</i>	Titik tersebar dan tidak membentuk pola	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Uji Autokorelasi	Hasil	Keterangan
<i>Durbin-Watson</i>	DW = 2,057	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: data diolah

Pada proses awal uji asumsi klasik pada uji normalitas, diketahui bahwa jenjang *sig.* terletak $> 0,05$ ialah sekitar 0,055 artinya variabel residual terdistribusi normal, sehingga uji asumsi klasik lainnya dapat dilanjutkan.

Selanjutnya uji multikolinearitas, penelitian dapat dikatakan baik apabila tidak ada masalah multikolinearitas. Didapatkan hasil kalau seluruh variabel mempunyai nilai toleransi $> 1,00$ dan VIF $< 10,00$ alhasil bisa diringkas, seluruh variabel telah memenuhi persyaratan tersebut dan tak ada indikasi multikolinearitas.

Selanjutnya uji heteroskedastisitas guna memeriksa apakah terdapat perbedaan antara satu residu dengan pengamatan lainnya. Uji *glejser* dan *scatterplot* digunakan dalam riset ini, dan apabila poin *sig.* $> 0,05$ alhasil data dianggap homoskedastis. ROA mempunyai nilai *sig.* 0,760 $> 0,05$, EPS mempunyai poin *sig.* 0,224 $> 0,05$, dan TAK dalam riset ini mempunyai poin *sig.* 0,214 $> 0,05$. Model regresi tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas. Seperti yang terlihat dari uji *scatterplot*, tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas pada titik-titik independen dan acak pada sumbu 0, yang tidak membentuk pola apapun.

Uji autokorelasi dilakukan guna memeriksa apakah terdapat korelasi antara periode t dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Ini memakai tes Durbin-Watson dengan syarat poin DW yaitu $dU < DW < (4 - dU)$. Diperoleh nilai DW sebesar 2,057, berdasarkan tabel *Durbin-Watson* $n = 51$ dan $k = 3$ dimana nilai $dL = 1,427$ dan nilai $dU = 1,675$, alhasil diperoleh $1,675 < 2,057 < 2,325$ yang sudah memenuhi syarat sampai bisa diringkas kalau pada riset ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

Dampak dari setiap x pada y diperiksa dengan memakai analisa regresi linier berganda. Pengolahan data menghasilkan fungsi persamaan untuk analisa regresi linier berganda yang terlihat seperti ini: $HS = -3,625 + 21571,120 ROA + 5,619 EPS - 3,5520 TAK$

Dapat ditarik kesimpulan dari fungsi persamaan regresi itu yaitu poin konstanta sekitar -3,625, yang menunjukkan kalau apabila ROA, EPS, serta TAK tidak mengalami perubahan (nilainya 0) atau dalam keadaan *constant* maka nilai konstantanya dari HS adalah -3.625.

Fenomena ROA menunjukkan rata-rata perusahaan yang terjadi mengalami peningkatan harga saham memiliki nilai ROA positif 21571,120 yang berarti setiap ROA naik sekitar 1 satuan, harga saham dapat menghadapi peningkatan sekitar 21571,120 dan begitupun sebaliknya, keadaan ini sama dengan teori yang menegaskan ROA memiliki dampak yang positif pada harga saham.

Fenomena EPS menunjukkan rata-rata perusahaan yang terjadi mengalami peningkatan harga saham memiliki nilai EPS positif 5,619 yang berarti setiap EPS naik sebesar 1 satuan, HS dapat mengalami peningkatan sebesar 5,619 dan begitupun sebaliknya, keadaan ini sama dengan teori yang menegaskan EPS memiliki dampak yang positif pada harga saham.

Fenomena TAK menyatakan *mean* perusahaan yang terjadi menghadapi reduksi harga saham yang memiliki pengaruh negatif sebesar -3,5520 menunjukkan setiap peningkatan TAK maka harga saham akan menurun sebesar -3,5520.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis dan Uji Koefisien Determinasi

Uji Hipotesis	Variabel	Standar sig.	Hasil	Keterangan
Uji Simultan (F)	ROA, EPS dan Total Arus Kas terhadap Harga Saham	$< 0,05$	0,000	Diterima
Uji Parsial (t)	ROA terhadap Harga Saham	$< 0,05$	0,000	Diterima
	EPS terhadap Harga Saham	$< 0,05$	0,004	Diterima
	Total Arus Kas terhadap Harga Saham	$< 0,05$	0,811	Ditolak
Uji Koefisien Determinasi	ROA, EPS dan Total Arus Kas terhadap Harga Saham	<i>Adjusted R Square</i>	55,7%	

Kesimpulan dari hasil uji F (uji simultan) nilai *sig.* ialah 0,000. Nilainya sekitar 0,000 $< 0,05$ (lebih kecil) dan poin dari uji F hitung $> 21,495$ dari F tabel 2,81 ($21,495 > 2,81$). Didapatkan suatu kesimpulan bahwa ROA, EPS, serta total arus kas secara bersamaan berdampak pada harga saham.

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial), terdapat ROA berdampak positif terhadap harga saham karena $sig. 0,000 < 0,05$ dan $t\text{-hitung} > t\text{ tabel} (5,607 > 2,009)$. Terdapat EPS berdampak positif terhadap harga saham karena $sig. 0,004 < 0,05$ dan $t\text{-hitung} > t\text{ tabel} (3,603 > 2,009)$. Total arus kas tidak berdampak terhadap harga saham karena $sig. 0,811 > 0,05$.

Selain itu, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,557 dari data. Hal ini menunjukkan bahwa ROA, EPS, dan total arus kas menyumbang 55,7% dari harga saham, sedangkan faktor lain menyumbang 44,3%.

Pengaruh *Return on Asset*, *Earning Per Share* dan Total Arus Kas Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji simultan (F) menunjukkan bahwa *Return on Asset*, *Earning Per Share* dan total arus kas simultan memiliki pengaruh pada harga saham dengan dengan didapatkan poin F hitung 21,495 dengan nilai $0,000 < 0,05$, artinya **H₁ diterima** dengan R^2 55,7% yang berarti bahwa adanya pengaruh secara simultan sebanyak 55,7% diantara ROA, EPS, dan total arus kas pada harga saham dan untuk sisanya 44,3% dipengaruhi variabel lain. Akibatnya, H₁ yang meliputi *return on asset*, *earning per share* dan total arus kas, semuanya mempengaruhi harga saham pada saat yang bersamaan.

Dari hasil diatas menggambarkan kalau harga saham yang dilakukan di industri sampel riset ini secara simultan dipengaruhi oleh seberapa efektif kemampuan yang dipunya perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba. Selain itu, dapat dipengaruhi dari kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba per saham dan kinerja pada perusahaan dalam mengembalikan tingkat pengembalian modal investor serta kemampuan perusahaan dalam pembiayaan ekuitas terhadap hutang.

Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Harga Saham

Hasil uji parsial menunjukkan ROA berdampak positif terhadap harga saham sehingga **H₂ diterima**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ROA memiliki dampak yang cukup besar dan menguntungkan pada harga saham. Berdasarkan hipotesis ROA, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, keadaan ini pasti akan berdampak pada harga saham. Peningkatan laba perusahaan akan mengakibatkan kenaikan permintaan sahamnya, yang pada gilirannya akan meningkatkan ROA. Investor juga sangat menyukai dividen untuk jangka panjang dan laba yang tinggi akan merespon positif oleh para investor karena laba yang tinggi merupakan kabar baik bagi para investor. Semakin tinggi ROA perusahaan, semakin banyak keuntungan yang dihasilkannya, yang pada gilirannya mendorong investor untuk membeli sahamnya, sehingga harga saham menjadi lebih tinggi. Lebih banyak penjualan dihasilkan sebagai akibat dari peningkatan ROA dan akibatnya, peningkatan laba bersih. Jika penjualan suatu perusahaan meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat secara finansial. ROA yang positif menandakan bahwa kinerja suatu perusahaan dalam memperoleh laba bisa menjadikan acuan pemegang modal dalam mengukur kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi. Harga saham yang tinggi akan menghasilkan ROA yang tinggi (Nurul, 2017). Dari hasil ini sejalan dengan teori ROA dan *grand theory* dimana perusahaan dalam menyampaikan informasi berhasil diterima oleh para investor dan kemampuan informasi perusahaan dalam merangkum nilai perusahaan dapat berjalan dengan efektif. Sesuai temuan riset terdahulu yang dilakukan oleh Haryanto & Syauta (2021) menunjukkan temuan positif pada perusahaan LQ45 periode 2016-2019, Badruzaman (2017) yang menegaskan kalau *Return On Asset* (ROA) berdampak positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Hasil uji parsial menunjukkan EPS berdampak positif terhadap harga saham sehingga **H₃ diterima**. Untuk alasan ini, dapat dikatakan bahwa EPS memiliki dampak penting terhadap nilai saham. Didasarkan pada teori bahwa EPS memperlihatkan kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba per saham. Tinggi dan rendahnya EPS untuk memahami bagus tidaknya kinerja suatu perusahaan. EPS yang positif mengartikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba per saham bisa membuat kenaikan pada harga saham. Peningkatan EPS akan memperlihatkan perusahaan bisa memberikan tingkat keberhasilan pemegang modal, sehingga modal perusahaan mengalami peningkatan. Meningkatnya EPS akan diterima pasar sebagai kabar baik, karena dapat membantu para pemegang modal dalam mengambil keputusan sebelum menanamkan modalnya pada perusahaan. Dengan EPS yang tinggi, maka akan memberikan berita atau sinyal yang baik bagi para investor sehingga yang terjadi adalah permintaan saham akan naik dan harga saham akan naik. Keadaan seperti ini dapat membuat kenaikan permintaan atas saham meningkat sehingga dapat membuat harga saham naik. Pemegang saham akan senang dengan nilai EPS yang lebih tinggi karena manfaat bagi pemegang saham dan dampaknya terhadap pertumbuhan jumlah dividen yang diterima pemegang saham semakin meningkat (Ariyani et al., 2018). Sesuai temuan riset terdahulu yang dilakukan oleh Herlini *et. al.*, (2021) yang menegaskan kalau EPS berdampak positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Total Arus Kas Terhadap Harga Saham

Hasil uji parsial menunjukkan total arus kas tidak berdampak terhadap harga saham sehingga **H₄ ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa investor masih beranggapan bahwa kemampuan prediksi arus kas cenderung rendah dibandingkan laba per saham, sehingga investor cenderung melihat laba persaham yang dimana laba persaham menunjukkan tingkat pengembalian yang akan didapat oleh investor. Hal ini juga menunjukkan bahwa total arus kas diperusahaan sub sector makanan dan minuman masih banyak dan tidak digunakan dengan baik dalam kegiatan investasi perusahaan. Tinggi dan rendahnya total arus kas bukan menjadi tolok ukur untuk menilai harga saham, sebab masih banyak perusahaan yang tidak menggunakan arus kas untuk kegiatan investasi perusahaan (Albertus, 2017). Informasi total arus kas lebih berguna untuk memprediksi penyediaan arus kas untuk membayar utang kepada kreditur dan dividen kepada investor, dan bukan besarnya keuntungan yang akan diterima oleh investor atas investasi saham. Sesuai temuan riset terdahulu yang dilakukan oleh Rosa (2019) yang menegaskan bahwa total arus kas tidak berdampak terhadap harga saham.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan Data sampel pada penelitian ini berjumlah 51 laporan keuangan yang berasal dari 38 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat disimpulkan bahwa variabel ROA, EPS dan total arus kas berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. Selanjutnya, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan total arus kas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, R. (2019). *Pengaruh Laba Bersih dan Total Arus Kas terhadap Harga Saham Perusahaan yang Bergerak di Bidang Pertanian Tahun 2011-2016*.
- Adhani, I., & Putra, K. A. (2019). Analisis Pengaruh Return On Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sector Food and Beverages yang Terdaftar

- di BEI Periode 2017-2018. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 3(2252), 58–66.
- Adhitya, T. (2018). Analisis Pengaruh Informasi Akuntansi terhadap Harga Saham dengan Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Pemoderasi (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Periode Pengamatan Tahun (2007-2011). *Jurnal Nusamba*, 1(1), 41–57.
- Ahmad, I., Sahmin, N., & Mulyani, M. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi*, 5(2), 127–138.
- Albertus, F. S. (2017). *Pengaruh Laba Bersih, Total Arus Kas dan Komponen Arus Kas terhadap Harga Saham*.
- Ani, N. K. S., Trianasari, & Cipta, W. (2019). Pengaruh ROA dan ROE serta EPS terhadap Harga Saham Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen*, 5(2), 148–157.
- Anoraga, P., & Pakarti, P. (2001). *Pengantar Pasar Modal* (Revisi). Rineka Cipta.
- Aprianti, E., & Wahyuningsih, D. (2022). Implications of Return On Asset (Roa), Earning Per Share (Eps), Price Earning Ratio (Per), and Debt To Equity Ratio (Der) to Stock Price. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 4(1), 93–105.
- Apriyanti, S. (2017). Pengaruh Komponen Arus Kas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Acsy Politeknik Sekayu*, Vi(I), 31–40.
- Ardiyanto, A., Wahdi, N., & Santoso, A. (2020). Pengaruh Return On Assets, Return On Equity, Earning Per Share dan Price To Book Value terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsuraya*, 5(1), 33–49.
- Arifin, & Ali. (2004). *Membaca Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ariyani, L., Andini, R., & Santoso, E. B. (2018). Pengaruh Eps, Cr, Der dan Pbv terhadap Harga Saham dengan Kebijakan dividen Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015). *Journal Of Accounting*, 4(4), 1–20.
- Azmy, A., Anggreini, D. R., & Hamim, M. (2019). *Effect Of Good Corporate Governance On Company Profitability Re & Property Sector In Indonesia*. Xxiii(01), 18–33.
- Badruzaman, J. (2017). Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 101–110.
- Bulutoding, L., Parmitasari, R. D. A., & Dahlan, M. A. (2018). Pengaruh Return On Asset (Roa) dan Debt To Equity Ratio (Der) terhadap Harga Saham dengan Kebijakan dividen Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (Jii) Periode 2010-2016). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, Iv(2), 1–14.
- Cahyaningrum, Y. W., & Antikasari, T. W. (2017). Pengaruh Earning Per Share, Price To Book Value, Return On Asset, dan Return On Equity terhadap Harga Saham Sektor Keuangan. *Jurnal Economia*, 13(2), 191.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145.
- Firman, R. (2022). Pengaruh Return On Asset (Roa), Earning Per Share (Eps), Price To Book Value (Pbv) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016-2019. *Civitas Akademika Esa Unggul*.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Ibm Spss 25 Edisi 9*. Badan Penerbit Universitas diponegoro.
- Guntoro, R., & Arrozi, M. (2020). Pengaruh Intellectual Capital dan Earning Per Share terhadap Harga Saham. *Jca Of Economics And Business*, 1(01).
- Gustian, D. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Keputusan Investasi, dan Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi.*, 3(2), 84–100.
- Halim, B. D., & Hafni, L. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bei Periode 2014-2017. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(4), 451–463.
- Haryanto, A., & Syauta, J. H. (2021). Pengaruh Return On Asset, Net Profit Margin dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Tercantum Dalam Indeks Lq45. *Jumabis (Jurnal Manajemen dan Bisnis)*, 5(2), 62–76.
- Herlini, M. A., Herlini, M. A., & Wijayanti, A. (2021). *Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham (pada Perusahaan Jasa Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bei Tahun 2013-2019)*. 7(1), 44–51.
- Hermawanti, P., & Hidayat, W. (2018). Pengaruh Earning Per Share (Eps), Price Earning Ratio (Per), Debt To Equity (Der), Return On Asset (Roa), dan Return On Equity (Roe) terhadap Harga Saham Studi Kasus pada Perusahaan Go Public Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek In. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 5(3), 28–41.
- Ika, R. S., Ekonomi, F., Unggul, U. E., Arjuna, J., Jeruk, K., & Barat, J. (2020). *Pendahuluan Teori Sinyal (Signalling Theory), Teori Keagenan (Agency Theory), Teori Relevansi Informasi Akuntansi . 1*.
- Lestari, A. P., & Susetyo, A. (2020). Pengaruh NPM, EPS, DER dan PBV terhadap Harga Saham pada Perusahaan Terdaftar Idx Hidiv20 dengan Dpr Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (Jimmba)*, 2(2), 184–196.
- Luckieta, M., Amran, A., & Alamsyah, D. P. (2020). *The Fundamental Analysis Of Stock Prices. September*.
- Margo Tando Binti, dinan, S. H. (2021). *Pengaruh Arus Kas dan Laba Bersih terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. 8(1), 1–11.
- Maribeth, V. (2019). Pengaruh Current Ratio (Cr), Return On Equity dan Inventory Turnover Ratio terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Civitas Akademika Esa Unggul*.
- Muchammad, F. (2021). *Pengaruh Earning Per Share (Eps), Return On Equity (Roe) dan Current Ratio (Cr) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bei Tahun 2015-2018*. 2(3), 1–10.
- Nurul, R. M. (2017). *Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Return On Equity (Roe) dan Return On Asset (Roa) pada Pt. Indosat Tbk Periode*.
- Nurwita. (2018). Pengaruh Return On Asset (Roa) dan Earning Per Share (Eps) terhadap Harga Saham Pt Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal disrupsi Bisnis, Vol. 1(No. 1)*, Hal. 188-201.
- Prasetyo, E. (2018). Price Limit Performance: Studi Empiris pada Bursa Efek Indonesia Periode 2007–2008. *Aplikasi dan Analisis Literatur Fasilkom Ui*, 14.
- Purwaningsih, E., & Setiawan, G. (2022). *Pengaruh Earnings Per Share , Return On Equity , Price To Book Value , dan Total Arus Kas terhadap Harga Saham*. 1(2), 164–172.
- Rahmani, N. A. B. (2021). Pengaruh ROA (Return On Asset), ROE (Return On Equity), NPM (Net Profit Margin), GPM (Gross Profit Margin) dan EPS (Earning Per Share) terhadap Harga Saham dan Pertumbuhan Laba pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 -2018. *Human Falah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(1), 6.

- Ratnaningtyas, H. (2021). Pengaruh Return On Equity, Current Ratio, dan Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 91–102.
- Reyhan Fadhil Zachary, E. N. A. Y. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Perdagangan Saham*. 10, 159–161.
- Rika, P. H. (2020). *Penjualan Industri Makanan Minuman Anjlok*. Cnn Indonesia. <https://www.Cnnindonesia.Com/Ekonomi/20200519175237-92-505026/Penjualan-Industri-Makanan-Minuman-Anjlok-Akibat-Corona>
- Sabrina, S., & Lestari, D. (2020). Pengaruh Return On Asset (Roa), Return On Equity (Roe) dan Earning Per Share (Eps) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Administrasi Bisnis*, 2.
- Samalam, F. N. A., Mangantar, M., & Saerang, I. S. (2018). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity dan Debt To Equity Ratio terhadap Return Saham pada Perusahaan Asuransi di Bei Periode 2012-2016. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(4), 3863–3872.
- Santosa, A. A., & Aprilyanti, R. (2020). *Pengaruh Arus Kas Operasi , Debt To Asset Ratio (DAR), Kepemilikan Institusional dan Return On Asset (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019*. 2(3).
- Silalahi, L., & Sembiring, S. (2020). Pengaruh Laba Bersih, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 6(1), 47–70.
- Siregar, C. V. B., & Prabowo, T. J. W. (2021a). Pengaruh Laba Akuntansi, Total Arus Kas, dan dividen Per Share terhadap Harga Saham (Studi Empiris terhadap Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks Kompas100 di Bei Tahun 2016-2018). *diponegoro Journal Of Accounting*, 10(8), 1–8.
- Siregar, C. V. B., & Prabowo, T. J. W. (2021b). *Pengaruh Laba Akuntansi , Total Arus Kas , dan dividen Per Share terhadap Harga Saham (Studi Empiris terhadap Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas diponegoro Jl . Prof. Soedarto Sh Tembala*. 10(8), 1–8.
- Siregar, Q. R., & Farisi, S. (2018). *Pengaruh Return On Assets dan Earning Per Share terhadap Harga Saham*. 1(1), 81–89.
- Spence, M. (1973). *Job Marketing Signaling*. The Quarterly Journal of Economics.
- Tamara, D. B. (2022). *Pengaruh Curent Ratio (Cr), Net Profit Margin (Npm) dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food And Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Inddonesia Tahun 2015-2018*. <http://id.beritasatu.com/home/harga-saham/148970>.